



**ARTIKEL**

**HUBUNGAN NILAI BUDAYA DAN PERSEPSI AKSEPTOR DENGAN MINAT  
DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI PUSKESMAS  
AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG**

**Oleh :**

**CHRISTIN YULIANI BOMBING**

**NIM : 010217A006**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Artikel berjudul :

**HUBUNGAN NILAI BUDAYA DAN PERSEPSI AKSEPTOR DENGAN MINAT  
DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI PUSKESMAS  
AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG**

Disusun oleh :

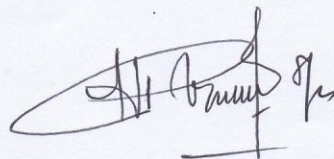
**CHRISTIN YULIANI BOMBING**  
**NIM. 010217A006**

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing Skripsi Program Studi S1 Keperawatan

Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Juli 2019

**Pembimbing Utama**



**Rosalina, S.Kp., M.Kes**  
**NIDN.0621127102**

# HUBUNGAN NILAI BUDAYA DAN PERSEPSI AKSEPTOR DENGAN MINAT DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI PUSKESMAS AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG

Christin Yuliani Bombing\* Rosalina\*\* Trimawati\*\*

Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

Email : [bombing26.26@gmail.com](mailto:bombing26.26@gmail.com)

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** IUD merupakan alat kontrasepsi berjangka panjang yang dimasukkan dalam rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan. Kurangnya minat dalam penggunaan kontrasepsi IUD di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah nilai budaya dan persepsi.

**Tujuan :** Mengetahui hubungan nilai budaya dan persepsi akseptor dengan minat dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa.

**Metode :** Desain penelitian ini deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini akseptor KB di Puskesmas Ambarawa dengan sampel 99 orang menggunakan metode *purposive sampling*. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

**Hasil :** Nilai budaya akseptor KB dalam pemilihan kontrasepsi IUD terbesar kategori berpengaruh (63,6%). Persepsi akseptor dalam pemilihan kontrasepsi IUD terbesar kategori positif (66,7%). Minat akseptor dalam pemilihan kontrasepsi IUD terbesar kategori tinggi (81,8%).

**Simpulan :** Ada hubungan nilai budaya dengan minat akseptor KB dalam pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa *p value* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Tidak ada hubungan persepsi dengan minat akseptor KB dalam pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa *p value* sebesar  $0,167 > 0,05$ .

**Saran :** Sebaiknya akseptor KB IUD lebih aktif menggali informasi terkait dengan kontrasepsi IUD, seperti mengikuti safari IUD dan mengikutsertakan pasangan saat berkonsultasi ke tempat pelayanan kesehatan.

**Kata Kunci :** nilai budaya, persepsi ibu, minat akseptor kb

**Kepustakaan :** 48 (2008-2017)

# **The Correlation between Cultural Values and Acceptor Perceptions in the Selection of IUD Contraception in Public Health Center Ambarawa In Semarang Regency**

## **ABSTRACT**

**Background:** IUD is long-term contraceptives that is inserted into the uterus to prevent pregnancy. The lack of interest in the use of IUD contraceptives in the community is influenced by various factors that are cultural values and perceptions.

**Objective:** To determine the correlation between cultural values and perceptions with interest in family planning acceptors in the selection of IUD contraception at public health center Ambarawa.

**Method:** The design of this study was descriptive correlation with cross sectional approach. The population of this study was family planning acceptors at public health center Ambarawa with the samples of 99 people taken by using the purposive sampling method. Data collection tools used questionnaires. Bivariate analysis used the chi square test.

**Results:** Cultural values of family planning acceptors in the selection of IUD contraception were mostly in influential category (63,6%). The perception of family planning acceptors in the selection of IUD contraception was mostly positive (66,7%). The interest of family planning acceptors in the selection of IUD contraception was in the high category as many as 81 people (81,8%).

**Conclusion:** There is a correlation between cultural values and interests of family planning acceptors in the selection of IUD contraception at public health center Ambarawa. with  $p$  value of  $0,000 < 0,05 (\alpha)$ . There was no correlation between the perception and the interest of family planning acceptors in the selection of IUD contraception in public health center Ambarawa, with  $p$  value of  $0,167 > 0,05 (\alpha)$ .

**Suggestion:** It is better for KB IUD acceptors to more actively explore information related to IUD contraception either through IUD safaris and to include partners in consultation to health center.

**Keywords** : cultural values, maternal perceptions, interest of KB acceptors

**Literatures** : 48 (2008-2017)

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jumlah akseptor KB aktif di Indonesia pada tahun 2016 didapatkan data sebanyak 36.306.662 jiwa. Dari sekian besar jumlah akseptor KB untuk penggunaan KB IUD hanya sekitar (10,20%) dari total akseptor KB aktif. Cakupan akseptor KB aktif di wilayah Jawa Tengah sebanyak 5.290.679 jiwa, dengan distribusi frekuensi jenis kontrasepsi yang terendah adalah KB IUD yaitu (9,04%) dari jumlah jumlah akseptor KB aktif (BKKBN, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang pada tanggal 30 Mei 2018, persentase PUS yang aktif dalam mengikuti program KB mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017. Peserta KB aktif sepanjang tahun 2016-2017 sebanyak 160.670 jiwa, sementara untuk peserta KB yang baru sebanyak 22.626 jiwa. Persentasi akseptor KB aktif berdasarkan jenis kontrasepsi antara lain suntik (55,5%), pil (7,9%), kondom (1,0%), implant (19,2 %), IUD (11,0%). Akseptor KB baru berdasarkan jenis kontrasepsinya antara lain Suntik (59,4%), Pil (6,7%), Kondom (2,4%), Implant (23,1%), IUD (6,9%) (Dinkes Kab. Semarang, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang pada tanggal 31 Mei 2018, sejak tahun 2016 hingga Mei 2018 penggunaan alat kontrasepsi IUD masih rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi yang lain. Pasangan usia subur dan akseptor KB yang aktif jauh lebih tertarik dengan penggunaan alat kontrasepsi Non

MKJP seperti pil dan suntikan padahal penggunaan IUD jauh lebih efektif. Kurangnya minat akseptor KB dapat dilihat melalui jumlah akseptor KB yang menggunakan IUD hanya sebesar (8,46%) dari total keseluruhan akseptor KB aktif sebanyak 8.330 jiwa (Profil Puskesmas Ambrawa, 2018). Menurut Pendit (2016). beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi yaitu berupa faktor dari dalam dan dari luar. Faktor internal berupa pengetahuan, pendidikan, umur, pekerjaan, jumlah anak dan sikap, sedangkan faktor eksternal berupa dukungan suami, dukungan keluarga, tenaga kesehatan ekonomi dan sosial budaya.

Nilai budaya yang dipegang seseorang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, juga dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Umumnya budaya masyarakat Jawa masih sangat kental berpatokan pada nilai-nilai, keyakinan, budaya malu dan kebiasaan, contohnya masyarakat di sekitar lingkungan akseptor KB ataupun di dalam lingkup kerabat dan keluarga tidak ada yang menggunakan alat kontrasepsi IUD, di karenakan cara pemasangan IUD harus memperlihatkan aurat (vagina) yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keyakinan dan nilai-nilai dalam keluarga dalam masyarakat akseptor itu sendiri, sehingga hal itu sangat berpengaruh dan membuat akseptor KB yang lainnya juga enggan memilih IUD dan lebih memilih kontrsepsi lain, di lihat dari jumlah akseptor KB suntik yang terbesar (Amsikan 2010).

Hasil penelitian dari Wijhati (2011) menunjukkan ada pengaruh nilai budaya dalam memilih dan menggunakan jenis kontrasepsi. Penelitian Rahmah (2011) menunjukkan ada hubungan kepercayaan dan budaya dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian Wulandari (2013), yang menunjukkan tidak ada pengaruh nilai budaya terhadap keikutsertaan akseptor KB dalam menggunakan jenis kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian Wijhati (2011), Rahmah (2011) dan Wulandari (2013) adanya ketidakkonsisten dalam hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin menguji kembali temuan empiris mengenai hubungan nilai budaya dengan minat pemilihan kontrasepsi IUD. Faktor yang lain yang mempengaruhi minat akseptor KB dalam memilih jenis kontrasepsi adalah persepsi ibu.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan (Walgito, 2009). Umumnya pasangan usia subur yang telah menjadi akseptor KB lebih banyak menggunakan metode KB non MKJP. Namun pada akhir-akhir ini akseptor lebih dianjurkan untuk menggunakan program Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yaitu alat kontrasepsi spiral (IUD) salah satunya, Metode ini lebih ditekankan karena MKJP dianggap lebih efektif dibandingkan dengan alat kontrasepsi pil, kondom maupun suntikan.

Peneliti juga melakukan pengambilan data terkait dengan variabel yang diteliti yaitu nilai budaya, persepsi ibu dan minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD dengan

menggunakan kuesioner sederhana terhadap 10 orang peserta akseptor KB aktif diperoleh 7 orang tidak berminat memilih alat kontrasepsi IUD dimana 5 orang mempunyai nilai budaya yang baik dan persepsi yang baik tentang kontrasepsi IUD dan 2 orang mempunyai nilai budaya kurang baik dan persepsi yang kurang baik tentang kontrasepsi IUD. Peneliti juga mendapatkan 3 orang yang berminat memilih alat kontrasepsi IUD dimana 1 orang mempunyai nilai budaya yang baik dan persepsi yang baik tentang kontrasepsi IUD dan 2 orang mempunyai nilai budaya kurang baik dan persepsi yang kurang baik tentang kontrasepsi IUD. Hasil tersebut menunjukkan masih banyak akseptor yang tidak berminat menggunakan kontrasepsi IUD meskipun mempunyai nilai budaya dan persepsi yang baik tentang kontrasepsi IUD.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Adakah hubungan nilai budaya dan persepsi akseptor dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang?

## **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang pada bulan Mei 2019. Populasi penelitian ini adalah akseptor KB di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang, dengan sampel 99 orang. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square*.



#### D. HASIL PENELITIAN

##### 1. Gambaran Nilai Budaya Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Nilai Budaya Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD

| Nilai Budaya      | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| Tidak Berpengaruh | 36            | 36,4           |
| Berpengaruh       | 63            | 63,6           |
| Jumlah            | 99            | 100,0          |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai budaya akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa sebagian besar kategori berpengaruh yaitu sebanyak 63 orang (63,6%).

##### 2. Gambaran Persepsi Ibu Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD

| Persepsi | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Negatif  | 33            | 33,3           |
| Positif  | 66            | 66,7           |
| Jumlah   | 99            | 100,0          |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui persepsi ibu akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar kategori positif yaitu sebanyak 66 orang (66,7%).

##### 3. Gambaran Minat Akseptor KB dalam Pemilihan Alat

##### Kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Minat Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD

| Minat  | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------|---------------|----------------|
| Rendah | 18            | 18,2           |
| Tinggi | 81            | 81,8           |
| Jumlah | 99            | 100,0          |

Berdasarkan Tabel 3 diketahui minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar kategori tinggi yaitu sebanyak 81 orang (81,8%).

##### 4. Hubungan Nilai Budaya dengan Minat Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD

Tabel 4 Hubungan Nilai Budaya dengan Minat Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD

| Nilai Budaya | Minat  |      |        |      |       |       | p value |
|--------------|--------|------|--------|------|-------|-------|---------|
|              | Rendah |      | Tinggi |      | Total |       |         |
|              | f      | %    | f      | %    | f     | %     |         |
| Negatif      | 16     | 44,4 | 20     | 55,6 | 36    | 100,0 | 0,000   |
| Positif      | 2      | 3,2  | 61     | 96,8 | 63    | 100,0 |         |
| Jumlah       | 18     | 18,2 | 81     | 81,8 | 99    | 100,0 |         |

Tabel 5 menunjukkan nilai budaya dengan minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang diperoleh responden yang mempunyai nilai budaya kategori negatif sebanyak 36 orang dimana sebagian besar mempunyai minat dalam pemilihan kontrasepsi IUD kategori tinggi yaitu sebanyak 20 orang (55,6%) lebih banyak dari pada mempunyai minat dalam pemilihan kontrasepsi IUD kategori rendah yaitu sebanyak

16 orang (44,4%). Diperoleh responden yang mempunyai nilai budaya kategori positif sebanyak 63 orang dimana sebagian besar mempunyai minat dalam pemilihan kontrasepsi IUD kategori tinggi yaitu sebanyak 61 orang (96,8%) lebih banyak dari pada mempunyai minat dalam pemilihan kontrasepsi IUD kategori rendah yaitu sebanyak 2 orang (3,2%).

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p value* sebesar 0,000 < 0,05 ( $\alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna nilai budaya dengan minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang.

5. Hubungan Persepsi Ibu dengan Minat Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD  
Tabel 5 Hubungan Persepsi Ibu dengan Minat Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD

| Persepsi Ibu | Minat  |      |        |      |       |       | <i>p value</i> |
|--------------|--------|------|--------|------|-------|-------|----------------|
|              | Rendah |      | Tinggi |      | Total |       |                |
|              | f      | %    | f      | %    | f     | %     |                |
| Negatif      | 9      | 27,3 | 24     | 72,7 | 33    | 100,0 | 0,167          |
| Positif      | 9      | 13,6 | 57     | 86,4 | 66    | 100,0 |                |
| Jumlah       | 18     | 18,2 | 81     | 81,8 | 99    | 100,0 |                |

Tabel 5 menunjukkan persepsi ibu dengan minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang diperoleh responden yang mempunyai persepsi kategori negatif sebanyak 33 orang dimana sebagian besar mempunyai minat dalam pemilihan kontrasepsi IUD kategori tinggi yaitu sebanyak 24 orang (72,7%) lebih banyak dari pada mempunyai minat dalam pemilihan kontrasepsi IUD kategori rendah yaitu sebanyak 9 orang

(27,3%). Diperoleh responden yang mempunyai persepsi kategori positif sebanyak 66 orang dimana sebagian besar mempunyai minat dalam pemilihan kontrasepsi IUD kategori tinggi yaitu sebanyak 57 orang (86,4%) lebih banyak dari pada mempunyai minat dalam pemilihan kontrasepsi IUD kategori rendah yaitu sebanyak 9 orang (13,6%).

Hasil uji statistik *fisher's exact test* diperoleh *p value* sebesar 0,167 > 0,05 ( $\alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna persepsi dengan minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang.

## E. PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Nilai Budaya Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD

Hasil penelitian menunjukkan nilai budaya akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa kategori tidak berpengaruh yaitu sebanyak 36 orang (36,4%) dan kategori berpengaruh yaitu sebanyak 63 orang (63,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai budaya akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa kategori berpengaruh. Hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang menyatakan malu dengan cara pemasangan IUD sehingga tidak menggunakan (78,0%) dan lebih tertarik terhadap kontrasepsi umum yang paling banyak digunakan di dalam keluarga dan masyarakat (88,1%).

Nilai budaya merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.



Masyarakat cenderung lebih tertarik terhadap kontrasepsi umum yang paling banyak digunakan didalam keluarga dan masyarakat, karena keluarga dan masyarakat sudah mempunyai banyak pengalaman dengan jenis kontrasepsi yang dipilih sehingga menyebabkan akseptor merasa nyaman dan tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Aritonang (2010) juga mengemukakan teorinya yang menyatakan bahwa sebagai mahluk social manusia hidup tidak terlepas dari budaya bahkan dipengaruhi oleh budaya dimana ia hidup. Budaya menyangkut adat istiadat, tradisi, kebiasaan, aturan, nilai serta pendapat dalam masyarakat. Nilai kepercayaan serta kebiasaan seseorang didalam lingkungan bermasyarakat tidaklah sama, sebagian masyarakat merasa bahwa pemasangan alat kontrasepsi IUD tidak sesuai dengan apa yang diinginkan karena pemasangan alat kontrasepsi IUD yang harus memperlihatkan aurat sehingga membuat akseptor KB merasa tidak nyaman dan membuat akseptor KB merasa malu dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD dan lebih memilih alat kontrasepsi yang lebih praktis seperti pil dan suntikan.

## **2. Gambaran Persepsi Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD**

Hasil penelitian menunjukkan persepsi ibu akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang kategori negatif yaitu sebanyak 33 orang (33,3%) dan kategori positif yaitu sebanyak 66 orang (66,7%). Hasil tersebut menunjukkan persepsi akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi

IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar kategori positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang menyatakan kontrasepsi IUD terbukti mempunyai efektifitas dengan potensi jangka panjang yaitu lebih dari 8 tahun (90,2%) dan lebih tepat digunakan pada ibu yang sedang menyusui (92,2%).

Responden yang menyatakan kontrasepsi IUD terbukti mempunyai efektifitas dengan potensi jangka panjang yaitu lebih dari 8 tahun menunjukkan responden mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang alat kontrasepsi IUD. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang adalah persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya stimulus (rangsangan) yang diterima melalui panca indera sehingga seseorang dapat menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, hal ini dipengaruhi pula oleh pengetahuan serta pengalaman yang ada pada diri yang bersangkutan karena semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula pandangan dan persepsi dari orang tersebut. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah (2017) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan persepsi seseorang, bahwa pengetahuan responden tentang KB merupakan pemahaman responden tentang pengertian KB, Macam dan fungsi serta kegunaan KB dan efek samping KB. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang terhadap sesuatu maka semakin baik pula persepsi yang dimiliki oleh orang pada hal tersebut. Begitupula persepsi seseorang dalam penggunaan alat kontrasepsi akan

sangat dipengaruhi oleh pengetahuan serta pengalaman.

Responden yang menyatakan kontrasepsi IUD lebih tepat digunakan pada ibu yang sedang menyusui menunjukkan evaluasi yang telah mereka lihat dan ketahui berdasarkan pengalaman yang mereka dengar dan dapatkan dari keluarga maupun dilingkungan tempat tinggal akseptor KB. Evaluasi menggambarkan kesimpulan yang diambil, didasarkan pada bagaimana seseorang melihat dan menilai yang didapatkan.

### **3. Gambaran Minat Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD**

Hasil penelitian menunjukkan minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang kategori sedang yaitu sebanyak 18 orang (18,2%) dan kategori tinggi yaitu sebanyak 81 orang (81,8%). Hasil tersebut menunjukkan minat akseptor KB tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan mereka yang menyatakan akan menggunakan kontrasepsi IUD karena aman dan tidak mengganggu kesuburan (98,5%) dan akan menggunakan kontrasepsi IUD dapat efektif segera setelah pemasangan (94,4%).

Pernyataan responden yang akan menggunakan kontrasepsi IUD karena aman dan tidak mengganggu kesuburan dan akan menggunakan kontrasepsi IUD dapat efektif segera setelah pemasangan menunjukkan minat mereka pada aspek afektif. Berdasarkan proses pengambilan data yang dilakukan kepada responden, yang sebelumnya sudah dilakukan skrining tentang pengetahuan terhadap alat kontrasepsi IUD, dan diketahui hasilnya responden mempunyai

pemahaman yang cukup baik tentang alat kontrasepsi IUD. Terkait halnya dengan minat akseptor KB yang sebagian besar cukup tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa kurangnya penggunaan alat kontrasepsi IUD di dalam masyarakat bukan karena pengetahuan dan persepsi yang negative tetapi kurangnya minat akseptor KB masih berkaitan dengan nilai-nilai dan budaya didalam lingkungan tempat tinggal akseptor KB itu sendiri juga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi minat akseptor KB seperti usia, paritas ataupun dukungan suami. Untuk itu program dari tenaga kesehatan yang menjalankan safari KB IUD sangat diperlukan strategi-strategi yang bukan hanya menambah pengetahuan tentang alat kontrasepsi itu sendiri tetapi dapat menambah minat serta keinginan untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang, dan perlunya dukungan dari keluarga dan suami dalam keikutsertaan program tersebut.

### **4. Hubungan Nilai Budaya dengan Minat dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD**

Hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p value* sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan nilai budaya dengan minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang. Nilai budaya yang dipegang seseorang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, juga dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. masyarakat di sekitar lingkungan akseptor KB ataupun di dalam lingkup kerabat dan keluarga tidak ada yang menggunakan alat kontrasepsi IUD, di

karenakan cara pemasangan IUD harus memperlihatkan aurat (vagina) yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keyakinan dan nilai-nilai dalam keluarga dalam masyarakat akseptor itu sendiri, sehingga hal itu sangat berpengaruh dan membuat akseptor KB yang lainnya juga enggan memilih IUD dan lebih memilih kontrasepsi lain, di lihat dari jumlah akseptor KB suntik yang terbesar.

Beberapa penelitian menunjukkan keterkaitan antara nilai budaya dengan minat. Penelitian dari Wijhati (2011) menunjukkan ada pengaruh nilai budaya dalam memilih dan menggunakan jenis kontrasepsi. Penelitian Rahmah (2011) menunjukkan ada hubungan kepercayaan dan budaya dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian Wulandari (2013), yang menunjukkan tidak ada pengaruh nilai budaya terhadap keikutsertaan akseptor KB dalam menggunakan jenis kontrasepsi.

##### **5. Hubungan Persepsi dengan Minat dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD**

Hasil uji statistik *chi square test* diperoleh *p value* sebesar  $0,167 > 0,05 (\alpha)$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan persepsi dengan minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang.

Dari hasil penelitian diketahui persepsi akseptor KB berkategori positif terhadap alat kontrasepsi IUD salah satu faktor yang mempengaruhi baiknya persepsi akseptor KB adalah pengetahuan yang baik. Pengetahuan responden yang cukup baik menggambarkan tingkat wawasan

yang lebih luas. Pengetahuan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang dan persepsi akseptor KB yang jauh lebih baik dan positif. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula pandangan dan persepsi orang tersebut dalam menilai sesuatu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat akseptor KB cukup tinggi dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD, namun hal tersebut tidak berkaitan dengan persepsi dari akseptor KB itu sendiri. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD, seperti faktor nilai budaya, dukungan suami, usia, paritas dan pendidikan. Sejalan dengan penelitian (Fienalia, 2012) Dukungan dari suami dalam penggunaan kontrasepsi sangat diperlukan karena tanpa adanya dukungan dari suami rasa nyaman untuk menggunakan kontrasepsi tidak akan didapatkan. Dari hasil penelitian menyatakan ada hubungan antara dukungan suami dan minat akseptor KB dalam pemilihan kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutamaningsih (2013) menunjukan hasil bahwa tidak ada pengaruh antara persepsi akseptor KB terhadap alat kontrasepsi yang digunakan. Berbeda dengan hasil penelitian Nihil Made (2016) menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi akseptor KB dan pemilihan kontrasepsi.

## F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah pada saat proses penelitian peneliti tidak memperhitungkan faktor emosional saat melakukan pengambilan data kepada responden sehingga dapat mempengaruhi jawaban responden juga masih banyak variabel independen yang lain yang dapat dijadikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat akseptor dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD bukan hanya variabel persepsi dan nilai budaya saja. Beberapa faktor diantaranya seperti Pendidikan, Paritas, Dukungan Suami, Usia, Pengalaman, lingkungan, yang juga dapat mempengaruhi minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi.

## G. PENUTUP

Nilai budaya akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa yaitu sebanyak 63 orang (63,6%) untuk kategori berpengaruh. Persepsi akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar kategori positif yaitu sebanyak 66 orang (66,7%). Minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang sebagian besar kategori tinggi yaitu sebanyak 81 orang (81,8%). Ada hubungan nilai budaya dengan minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang, dengan  $p$  value sebesar  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha$ ). Tidak ada hubungan persepsi dengan minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten

Semarang, dengan  $p$  value sebesar  $0,167 > 0,05$  ( $\alpha$ ).

Diharapkan agar akseptor KB secara aktif menggali informasi terkait dengan kontrasepsi IUD baik melalui petugas kesehatan maupun safari IUD, Akseptor yang ingin ber-KB sebaiknya mengikutsertakan pasangannya ke tempat pelayanan KB, agar dapat bersama-sama mendiskusikan dan berkonsultasi langsung ke petugas kesehatan tentang alat kontrasepsi berjangka panjang yang ingin digunakan.

## H. DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur (2011). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia
- Aliansy (2013). *Dukungan Suami dan Dukungan Bidan pada Akseptor Kontrasepsi IUD dan non IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Aji*. Bandung: Pustaka Poltekes Kemenkes
- Andyani, Rahmah (2011). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Pemakaian Kontrasepsi Non IUD Pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39 tahun*.
- Arikunto (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, Juneris (2010). *Hubungan Budaya Terhadap Keputusan Wus Menjadi Akseptor Keluarga Berencana Di Lingkungan Simpang Selayang Medan Tuntungan*.

- Azwar, Saifuddin (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2015). *Kajian Implementasi Kebijakan Penggunaan Kontrasepsi IUD Tahun 2015*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan KB-KS.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2017). *Jumlah Peserta KB Baru dan KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinkes Jateng
- Badan Pusat Statistik (2015). *Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*. Indonesia Investment
- Calhoun dan Acocella (2015). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York : Mc Graw Hill, Inc.
- Dahlan, M.S. (2013) *Statistik untuk kesehatan : Deskriptif, Bifariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi Dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta : Salemba Medika.
- Erfandi (2008). *Faktor Pendukung Program MKJP*. Surabaya: Pustak Airlangga
- Farahwati (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Pasangan Usia Subur*. Sumatra: Pustaka USU
- Fariddah (2008). *Peran Dan Tanggungjawab Suami Dalam Kespro*. Jakarta: Salemba Medika
- Fienalia, Raeny (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Maskota Depok*. Universitas Indonesia
- Fitriany (2011). *Teori Dan Konsep Dukungan*. Yogyakarta: Fitramaya
- Ghozali (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hanafi (2009). *Pengantar Konsep Dasar Kebidanan Komunitas*, Jakarta: Salemba Medika
- Handayani, Sri. (2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hofstede, M. Minkov (2010). *Cultural and Organizations*. Unitede States: Geert Hofstede BV.
- Hoftede (2010), *Culture's Consequence: Internasional Differencess in work-Related Values*. Sage Publication. London

- Hutamaningsih, Ika (2013). *Persepsi Perempuan Terhadap alat kontrasepsi ( Studi Fenomenologi Pada Akseptor Perempuan Atas Tubuh Yang Dipasang Alat Kontrasepsi di Kecamatan Singosari Malang*. PT.Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Kurnia, D (2013). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana untuk Mahasiswa Bidan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Made, Ni luh (2016). *Pengetahuan dan Persepsi Akseptor KB Non MKJP Tentang Kontrasepsi MKJP di Puskesmas I Denpasar Utara*.
- Mulyani S.N (2013). *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2012. *Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika
- Pelly, Usman (2014). *Peranan Misi Budaya di Perkotaan*. Medan: Unimed
- Prawirohardjo Sarwono (2012). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Ed-3. Jakarta: PT.Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Profil Dinas Kabupaten Semarang (2016). *Data Demografi dan Keluarga Berencana kabupaten/Kota.:* Portal Kabupaten Semarang.
- Profil Kesehatan Jawa Tengah (2016). *Data Demografi Provinsi Jawa Tengah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan KB-KS.
- Purwanto (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto (2014). *Psikologi Pendidikan; edisi 3*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Puskesmas Ambarawa (2019). *Laporan Narrative Keluarga Berencana*. Ambarawa Puskesmas Ambarawa.
- Sawedu, M (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Tahun 2013*. Yayasan Pendidikan Cendrawasih Akademi Kebidanan Palu.
- Slamento (2010) *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudrajat, Ahmad (2009) *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung:Refika Aditama



- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suranto, AW (2010). *Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Taylor Seigel (2009). *Dukungan Sosial Dalam Keluarga*. Jakarta: Trans Info Media.
- Wahyu Ningsih (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pada Akseptor Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede Palu tahun 2011*. Yayasan Pendidikan Akademi Kebidanan Cendrawasih.
- Walgito, Bimo (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Widyanita (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan pada Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Sangararau Palu 1015*: Palu. Yayasan Pendidikan Akademi Kebidanan Cendrawasih.
- Wijahati, Rizki (2011). *Pengaruh Faktor Budaya Dalam memilih Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul Yogyakarta*.
- Winkjosastro, Hanifa (2010). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Wulandari, Sri (2013). *Hubungan Faktor Keyakinan Dengan Keikutsertaan Akseptor KB Non MKJP di Puskesmas Mergasan Kota Yogyakarta*.
- Zuraidah (2017). *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Persepsi Istri Dalam Penggunaan KB Non Hormonal Kota Medan*.